

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume VII, Nomor 02, November 2022 – April 2023

Transformasi Perguruan Tinggi Islam Tradisional Menuju Perguruan Tinggi Islam Kewirausahaan

Penulis : Era Sonita, Helmi, Henmaidi, Nofialdi

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume VII, Nomor 02, November 2022 – April 2023

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Transformasi Perguruan Tinggi Islam Tradisional Menuju Perguruan Tinggi Islam Kewirausahaan

Era Sonita¹, Helmi², Henmaidi³, Nofialdi⁴

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

^{2,3,4}Unand Padang

Email : 3rasOnitha@gmail.com, Helmi59pdg@yahoo.com,

henmaidi@eng.unand.ac.id, nofialdi@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the paper is to investigate the experience and to identify the drivers of the transformation of traditional Islamic Universities into Entrepreneurial Islamic Universities to ensure the sustainability of Islamic Universities in West Sumatra. Due to its wide scope, characteristics of Entrepreneurial University, this research study is limited and focuses on universities that provide students with access to business facilities, business relations for students, and the university's openness to collaboration with students. its external stakeholders. An analysis of the experience of the IAIN Bukittinggi infrastructure university in providing services to students, as well as collaboration between Islamic universities and local governments and entrepreneurs shows a flat trend. On the other hand, such a trend cannot be observed for establishing an Entrepreneurial University at IAIN Bukittinggi over the past 5 years. The survey results indicate the need for higher efforts to assist young entrepreneurs in building cooperative networks and strengthening the co-creation of knowledge with external stakeholders.

Keyword : Transformation, Traditional Islamic College, Entrepreneur Islamic College

ABSTRAK

Tujuan makalah untuk menyelidiki pengalaman dan untuk mengidentifikasi pendorong transformasi Perguruan tinggi Islam tradisional menjadi Perguruan Tinggi Islam Wirausaha untuk memastikan keberkelanjutan Perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat. Karena cakupannya yang luas, karakteristik Entrepreneurial University, maka kajian penelitian kali ini terbatas dan berfokus pada universitas yang menyediakan akses kepada mahasiswa terhadap fasilitas bisnis, hubungan dengan bisnis bagi mahasiswa, serta keterbukaan universitas untuk kolaborasi dengan mahasiswa. pemangku kepentingan eksternalnya. Analisis terhadap pengalaman universitas infrastruktur IAIN Bukittinggi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa, serta kerjasama antara perguruan tinggi Islam dengan pemerintah daerah dan pengusaha menunjukkan tren yang mendatar. Sebaliknya, tren seperti itu tidak dapat diamati untuk membangun Universitas Wirausaha di IAIN Bukittinggi selama 5 tahun terakhir. Hasil survei menunjukkan perlunya upaya yang lebih tinggi untuk membantu wirausahawan muda dalam membangun jaringan kerja sama dan memperkuat kreasi bersama pengetahuan dengan pemangku kepentingan eksternal.

Kata Kunci : Transformasi, Perguruan Tinggi Islam Tradisional, Perguruan Tinggi Islam Wirausaha

PENDAHULUAN

Saat ini peran perguruan tinggi menghadapi perubahan yang cepat dalam konteks perluasan tugas, mengarah pada pengembangan Universitas Wirausaha, menciptakan inkubator bisnis bagi mahasiswa untuk memastikan pendidikan tinggi yang berkelanjutan. Pentingnya Universitas Kewirausahaan dengan membekali mahasiswa dengan ide-ide baru, keterampilan dan kemampuan untuk berpikir dan menanggapi secara kewirausahaan tantangan masyarakat, meningkatkan kreasi bersama dengan mitra eksternal menjadi sumber pendorong untuk mencapai pendidikan tinggi yang berkelanjutan, dan telah mendapat banyak perhatian. Selama beberapa tahun terakhir, pendidikan yang berkelanjutan adalah sarana yang melaluinya kita mendidik warga negara kita tentang nilai-nilai, peluang, dan pilihan yang dimiliki setiap orang untuk mengembangkan diri sebagai agen yang sadar, mandiri, bertanggung jawab, dan aktif atas nasibnya sendiri dan karenanya berkontribusi pada masa depan masyarakat (Davami, 2012); (Medrick, 2013).

Universitas tradisional biasanya terlibat dalam dua kegiatan utama: pengajaran dan penelitian. Peran Universitas dalam sebuah pendekatan baru membayangkan pergeseran struktural dari misi tradisional mereka ke tugas ketiga: komersialisasi pengetahuan baru untuk pembangunan ekonomi (Culkin, 2016); (Etzkowitz H., Webster A., Gebhardt C., Brance R., 2000). Mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan sosial ke dalam misi universitas mendorong universitas menuju transformasi dari universitas pengajaran dan penelitian tradisional menjadi Universitas Wirausaha. Dengan demikian universitas memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan yang diperlukan untuk wirausahawan masa depan dengan pengambilan keputusan intuitif yang dikembangkan, kapasitas untuk membuat sesuatu terjadi secara mandiri, jaringan, pengambilan inisiatif, identifikasi peluang, pemecahan masalah kreatif, pemikiran strategis, dan kemajuan diri, berdasarkan kemampuan individu untuk mengatasi lingkungan eksternal yang tidak dapat diprediksi dan cara kewirausahaan terkait dalam melakukan, berpikir, merasakan, berkomunikasi, mengatur, dan belajar (M, 2016); (Omran, 2010).

Untuk mendukung lahirnya startup dan spin-off baru, Infrastruktur menjadi alat penting yang dapat digunakan oleh universitas, serta untuk membangun hubungan dengan industri (EC/OECD, 2012), sehingga memastikan pembangunan ekonomi wilayah tertentu di tingkat regional dan bahkan tingkat nasional. Dalam hal ini, tugas infrastruktur adalah untuk mendorong penciptaan dan pengembangan perusahaan baru, inovatif, berkelanjutan dengan menyediakan kondisi bisnis yang menguntungkan. Kondisi penting untuk pengembangan infrastruktur bisnis adalah untuk meningkatkan jaringan dengan berbagai institusi, memastikan perlindungan lingkungan dalam arti yang lebih luas dengan memberikan eko-inovasi dan eko-kewirausahaan yang harus diproses dalam pemahaman pengetahuan yang lebih luas., produksi dan inovasi (Campbell, 2010).

Ini berarti bahwa konteks keberlanjutan harus menjadi pusat pendidikan abad kedua puluh satu. Selain itu, transformasi pendekatan bisnis harus sama dengan pendekatan pedagogi. Siswa perlu mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan ekonomi yang sedang berkembang, bukan hanya model bisnis lama abad ke-20, karena inovasi dan kreativitas mereka akan membantu bentuk baru perusahaan berkelanjutan (Bell, 2016). Pendidikan untuk Keberlanjutan memungkinkan orang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan kompetensi yang mempromosikan tindakan berkelanjutan dan mengarah pada peningkatan kualitas hidup sekarang untuk generasi mendatang (Besong, F. & Holland, 2015). Ide inkubator bisnis muncul di Amerika Serikat pada pertengahan abad terakhir setelah Perang Dunia Kedua sebagai instrumen baru untuk menghidupkan kembali pabrik dan kawasan industri yang ditinggalkan, menawarkan tempat dan sumber daya kantor pengusaha baru untuk penggunaan bersama. Ekspansi inkubator bisnis tercepat diamati mulai tahun 1970-an, karena perkembangan sektor jasa yang menciptakan kebutuhan akan lebih banyak usaha mikro, kecil dan menengah. Saat ini, inkubator bisnis tersebar di seluruh dunia.

Di IAIN Bukittinggi, infrastruktur/inkubator bisnis pertama digagas saat Prodi Ekonomi Islam menjadi Prodi dengan konsentrasi kewirausahaan. Saat ini, infrastruktur bisnis baru beroperasi dalam bentuk labor kewirausahaan, labor terpadu yang berada di bawah tanggungjawab langsung lembaga. Di IAIN Bukittinggi, seperti di perguruan tinggi Islam lainnya, pembangunan dan pengembangan infrastruktur bisnis sebagian besar adalah universitas, sehingga menyediakan sumber daya keuangan dan intelektual yang masih bersumber dari dana pemerintah pusat dan belum cukup untuk berhasil dalam mengimplementasikan proyek – proyek bisnis. Infrastruktur bisnis dapat membantu tidak hanya pengusaha baru tetapi juga ilmuwan universitas dan staf akademik untuk mengubah penemuan dan ide mereka menjadi produk atau layanan yang sukses secara ekonomi, mereka juga dapat memperkuat kerjasama antara ilmuwan dan pengusaha pada umumnya.

Saat ini, tantangan signifikan dari sistem pendidikan adalah menciptakan prasyarat yang menguntungkan yang memungkinkan kaum muda itu sendiri untuk menciptakan lapangan kerja, sehingga mempersiapkan siswa untuk dunia dan praktik bisnis modern. Hal ini membutuhkan reorientasi proses studi menuju pendidikan kewirausahaan, melibatkan siswa dalam modul pelatihan baru seperti kegiatan dengan fasilitas bisnis berbasis universitas dan mendorong mereka untuk menjadi pengusaha, sehingga berkontribusi pada pengembangan pribadi, penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman dan mengidentifikasi masalah yang terkait dengan transformasi universitas tradisional menjadi Universitas Wirausaha untuk memberikan pendidikan tinggi yang berkelanjutan di IAIN Bukittinggi, sehingga menunjukkan komitmen institusi pendidikan tinggi untuk menjadi Universitas Wirausaha. Pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Apa karakteristik utama dari Entrepreneurial University? Apakah IAIN Bukittinggi sudah menuju Universitas Wirausaha?, bagaimana hubungan IAIN Bukittinggi dengan pemerintah daerah, pengusaha untuk memberikan pendidikan tinggi islam yang berkelanjutan?

Apa Karakteristik Utama dari *Entrepreneurial University*?

Dalam literatur tertentu, sejumlah fitur berbeda dari Universitas Wirausaha dapat ditemukan. Sebagai contoh, Dino Arnaut memberikan karakteristik utama dari Entrepreneurial University dari aspek yang berbeda berdasarkan pandangan dari penulis yang berbeda (Clark, 2004); (Etzkowitz, 2004); (Hannon, 2006); (Gibb, 2012), (Guerrero, M., Urbano, D., Cunningham, J., Organ, 2014). Arnaut menunjukkan bahwa Untuk menjadi wirausaha, universitas harus menanamkan kewirausahaan di setiap bagian dirinya, mulai dari kepemimpinannya hingga pengajaran dan dampak siswanya. Itu perlu menunjukkan keunggulan dalam kepemimpinan yang kuat di semua tingkatan, fakultas yang inovatif dan dampak yang jelas dan nyata pada staf, keterlibatan yang lebih kuat dengan siswa dalam beragam peluang belajar, bisnis, dan komunitas lokal, dan perlu menunjukkan komitmen jangka panjang lembaga pendidikan tinggi untuk terlibat dalam perusahaan dan kewirausahaan, yang akibatnya akan membantu mengembangkan ekonomi (Arnaut, 2016).

Penulis lain (Guerrero, M., Cunningham, J., & Urbano, 2015) telah merangkum karakteristik universitas Wirausaha berdasarkan temuan dari berbagai publikasi penulis yang disebutkan di atas telah mengembangkan karakteristik Universitas Wirausaha berdasarkan lima fitur yaitu: 1). Adaptasi organisasinya terhadap perubahan lingkungan (Clark, 1998); 2). Kekhasan manajerial dan tata kelola (Subotzky, 1999); 3). Kegiatan baru yang berorientasi pada pengembangan budaya kewirausahaan di semua tingkatan (Kirby, 2002); 4). Kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dengan penciptaan usaha baru (Chrisman et al., 1995); 5). Komersialisasi penelitian (Jacob et al., 2003). Setelah meringkas temuan, mereka menyimpulkan bahwa Universitas Kewirausahaan menghasilkan beberapa hasil langsung dari pengajaran, penelitian, dan kegiatan kewirausahaan. Hasil-hasil ini dapat ditransformasikan menjadi penentu pembangunan ekonomi. Selain itu, Thorp dan Goldstein (2010) mengidentifikasi fitur yang cukup berbeda dari universitas Wirausaha yaitu : 1). Ia mengakui bahwa pendidikan seni

liberal telah memicu inovasi Amerika; 2). Hal ini berkembang pada masalah besar; 3). Menghargai inovasi dan eksekusi; 4). Menempatkan budaya di atas struktur; 5). Mendorong kemitraan antara akademisi dan pengusaha.

Sementara karakteristik yang lebih spesifik dari Universitas Wirausaha, yang terdiri dari tujuh fitur, telah dikembangkan oleh Ditjen Pendidikan dan Kebudayaan Komisi Eropa bekerja sama dengan forum LEED OECD. dengan Kerangka Panduan untuk Universitas Wirausaha yang dihasilkan pada tahun 2012. Karakteristik Universitas Wirausaha seperti yang Diberikan oleh Komisi Eropa, OECD (2012) dan Holden Thorp dan Buck Goldstein (2010) dan Maribel Guerrero et al. (2015)

1. OECD

- a. Kepemimpinan dan Tata Kelola
- b. Kapasitas Organisasi, Orang dan Insentif
- c. Pengembangan kewirausahaan dalam proses belajar mengajar
- d. Jalur bagi pengusaha
- e. Universitas hubungan bisnis/eksternal untuk pertukaran pengetahuan
- f. Universitas Wirausaha sebagai lembaga internasional
- g. Mengukur dampak dari Entrepreneurial university

2. Holden Trump

- a. Ia mengakui bahwa pendidikan seni liberal telah memicu inovasi Amerika
- b. Itu berkembang pada masalah besar
- c. Menghargai inovasi dan eksekusi
- d. Menempatkan budaya di atas struktur
- e. Mendorong kemitraan antara akademisi dan pengusaha.

3. Guererro

- a Adaptasi organisasinya terhadap perubahan lingkungan (Clark, 1998
- b Kekhasan manajerial dan tata kelolanya (Subotzky, 1999)
- c Kegiatan baru yang berorientasi pada pengembangan budaya kewirausahaan di semua tingkatan (Kirby, 2002).
- d Kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dengan penciptaan usaha baru (Chrisman, et al., 1995
- e Komersialisasi penelitian (Jacob et al., 2003)

Meringkas penelitian yang dilakukan tentang karakteristik Universitas Wirausaha oleh berbagai penulis, penting untuk menyebutkan bahwa ada beberapa upaya untuk mengidentifikasi fitur Universitas Wirausaha dalam literatur. Namun, masih belum ada konsensus di antara penulis tentang karakteristik utama dari Entrepreneurial University. Akibatnya, studi banding lebih lanjut dan pertimbangan aspek praktis dari Universitas Kewirausahaan bisa menjadi masalah.

Posisi kami tentang ciri-ciri Universitas Wirausaha yang diidentifikasi oleh berbagai penulis dapat didukung secara umum. Pada saat yang sama, penulis menganggap bahwa fitur-fitur Universitas Wirausaha yang dikembangkan oleh EC dan OECD dalam Guiding Framework (2012) lebih otentik dan lebih praktis. Telah dikemukakan bahwa sebagai alat penilaian diri, kerangka tersebut memiliki tujuan sederhana untuk membantu universitas mengidentifikasi situasi mereka saat ini dan berbagai tindakan potensial, dengan mempertimbangkan lingkungan lokal dan nasional mereka (OECD and European Commission, 2012).

Menurut Guiding Framework, ada beberapa kegiatan yang didirikan dan dikelola oleh sebuah universitas untuk menjustifikasi status *Entrepreneurial University*:

- a. Strategi kewirausahaan
- b. Pembentukan model untuk mengoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan di semua tingkatan di universitas dan berbagai sumber pendanaan, termasuk investasi oleh pemangku kepentingan eksternal;
- c. Investasi dalam pengembangan staf untuk mendukung agenda kewirausahaannya;

- d. Rangsangan dan dukungan untuk pengembangan pola pikir dan keterampilan kewirausahaan di seluruh pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran termasuk: studi kasus, permainan dan simulasi, laporan pengalaman nyata oleh perusahaan baru dan studi tentang kegagalan bisnis;
- e. Penyediaan kesempatan untuk mengalami kewirausahaan: akses gratis ke inkubator bisnis, taman sains, laboratorium, fasilitas penelitian dan layanan Teknologi Informasi, pembinaan, pendampingan, pelatihan dan akses ke pembiayaan dan mengambil bagian dalam kegiatan kewirausahaan dengan bisnis/lingkungan eksternal;
- f. Pertukaran pengetahuan dan hubungan dengan sektor publik, wilayah, bisnis, alumni, badan profesional, dan lain sebagainya.;
- g. Adanya Dukungan untuk mobilitas internasional dan partisipasi aktif dalam jaringan internasional oleh staf dan mahasiswanya;
- h. Melakukan Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap dampak pendidikan kewirausahaan, kegiatan pertukaran pengetahuan, dan kegiatan dukungan awal (OECD and European Commission, 2012).

Dengan demikian, sebuah universitas akan dikatakan wirausaha ketika menggunakan pendekatan holistik untuk memastikan pelaksanaan semua kegiatan yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, perguruan tinggi mana pun yang melakukan kegiatan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan atau kinerja ekonomi nasional (Philpott, K., Dooley, L., O'Reilly, C., & Lupton, 2011).

Kerangka Panduan dapat berfungsi sebagai titik awal untuk menyelidiki penerapan kegiatan oleh universitas untuk memenuhi karakteristik Universitas Wirausaha. Karena cakupan karakteristik yang luas, studi penelitian ini terbatas dan hanya fokus pada karakteristik berikut dari Universitas Wirausaha: universitas memiliki hubungan yang kuat dengan pemngadaan infrastruktur bisnis mahasiswa, taman sains, pelatihan, dan lan sebagainya. Selain itu juga menyediakan akses ke fasilitas inkubasi bisnis; universitas berkomitmen untuk kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dengan pemangku kepentingan eksternal; universitas merupakan motor penggerak pengembangan kewirausahaan dan dapat memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diterapkan untuk penelitian ini didasarkan pada konsep teoritis dari Universitas Wirausaha dan hubungannya dengan pengadaan infrastruktur bisnis mahasiswa dan pengembangan pendidikan tinggi yang berkelanjutan. Untuk mengetahui sejauh mana kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dengan universitas dan pemangku kepentingan eksternal, maka dilakukan melalui survey.

Survei dilakukan dengan membuat daftar kuesioner. Kuesioner diberikan kepada staf pengajar yang terlibat dalam kegiatan wirausaha, mahasiswa, pengelola labor kewirausahaan, labor terpadu yang sedang dikembangkan di IAIN Bukittinggi. Survei dilakukan secara elektronik dengan menggunakan platform: google.form.

Daftar Kuesioner telah disusun yang terdiri dari 25 pertanyaan.. yang meliputi pertanyaan terbuka. Secara total 100 informan yang sedang terlibat dengan infrastruktur bisnis yang ada di kampus diundang untuk ikut berpartisipasi dalam survey. Dari jumlah tersebut, informan yang mengirimkan kembali kuesioner pertanyaan hanya 75 orang atau 75 persen dari total informan.

Untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah penelitian dan interaksi antara Universitas Wirausaha, infrastruktur bisnis mahasiswa dan pengembangan pendidikan berkelanjutan, pada IAIN Bukittinggi dilakukan analisis dalam penelitian ini. Ada beberapa pusat kegiatan mahasiswa berbasis perguruan tinggi , labor wirausaha, labor terpadu, beberapa bentuk praktek usaha di lokasi usaha yang sudah melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga memberikan mahasiswa lingkungan yang dibutuhkan untuk berwirausaha: tempat, jasa konsultasi bisnis pada labor bank mini, yang terkait dengan masalah keuangan, bisnis, internet, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Infrastruktur Bisnis Berbasis Perguruan Tinggi di IAIN Bukittinggi untuk Pembangunan Pendidikan Tinggi Berkelanjutan

Pengadaan infrastruktur bisnis berbasis universitas fokus pada bagaimana memberikan kesempatan kepada staf dan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan selama proses studi; (OECD and European Commission, 2012) untuk membuat hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan eksternal dan pengusaha untuk berperan dalam peran pendampingan, membantu universitas untuk mengidentifikasi dan mengembangkan lebih lanjut peluang komersialisasi dan inisiatif lainnya (Universitas Inovatif dan Wirausaha: Pendidikan Tinggi, Inovasi & Kewirausahaan). Dengan demikian, untuk memastikan integritas teori dan praktik dalam proses studi, memungkinkan siswa untuk belajar sambil melakukan dan menunjukkan keterampilan mereka dalam kegiatan tertentu melalui pencarian pendekatan inovatif untuk mengatasi masalah ekonomi. Prakondisi penting lainnya adalah penciptaan lingkungan yang berkontribusi pada pemikiran kreatif yang akan mendorong ide – ide baru yang cemerlang dari generasi muda, membuat individu bertindak, dan membentuk gaya hidup mereka. Menurut survei oleh Global Entrepreneurship Monitor, 87% responden Universitas wirausaha yang telah memulai dan mengambil alih bisnis mengatakan bahwa memiliki ide bisnis yang tepat menjadi hal penting untuk keputusan mereka melakukan bisnis (European, 2008).

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan di IAIN Bukittinggi dalam menerapkan pendekatan Universitas Wirausaha yang sangat berkontribusi dalam menyediakan hubungan yang kuat dengan infrastruktur bisnis selama proses studi. Sebagai contoh digunakan oleh mahasiswa untuk mulai menerapkan pendekatan studi berdasarkan pendidikan praktis. Selain memperoleh pengetahuan tentang bisnis, mereka juga dapat mengimplementasikan ide bisnis dalam bentuk business plan untuk usaha mereka.

Selain bentuk prasarana infrastruktur, mahasiswa juga mengadakan pertemuan dengan pengusaha lokal yang telah berpengalaman, mengikuti kuliah umum, kuliah tamu, seminar, pelatihan yang bertujuan agar mahasiswa mampu belajar secara mandiri, menilai, menganalisis dan menemukan solusi kreatif dalam meningkatkan kemampuan bisnis mereka nantinya. Tujuan akhirnya nanti mahasiswa dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang bermanfaat dalam hal pengembangan rencana bisnis, pemasaran, jaringan dan pembiayaan, kerja tim dalam bentuk kerja sama, membuat keputusan bisnis dan lain sebagainya.

Infrastruktur bisnis mahasiswa berupa labor wirausaha, labor terpadu, labor bank mini syariah yang didirikan lebih banyak digunakan oleh Prodi – Prodi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Manajemen Bisnis Islam. Hal ini karena Prodi – Prodi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam satu – satunya Fakultas di IAIN Bukittinggi yang berorientasi bisnis, sehingga untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa IAIN Bukittinggi dan membuat mereka tertarik untuk memulai dan mengembangkan bisnis. infrastruktur bisnis dalam bentuk laboran menawarkan dua pilihan untuk mahasiswa dari semua fakultas:

- a. Untuk mewujudkan dan mengembangkan ide bisnisnya dan untuk menjadi percaya diri akan kemampuan dan idenya diberi kesempatan untuk belajar dalam menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa;
- b. Bagi yang sudah memiliki minat diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bisnis untuk mendirikan usaha sendiri.

Program menumbuhkan semangat Kewirausahaan Mahasiswa dilaksanakan dalam mata kuliah Kewirausahaan syariah dimana mahasiswa selain memperoleh pengetahuan teoritis, dapat secara praktis bertindak dan mengimplementasikan ide bisnis mereka dengan membuat suatu rancangan usaha. melalui infrastruktur bisnis, Siswa memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk berwirausaha dan membangun keterampilan dan pengalaman mereka dalam mengembangkan produk. Biasanya bentuk kegiatan mahasiswa juga mengikuti program wirausaha mahasiswa (PWM). Mereka bekerja dalam tim yang terdiri dari lima sampai tujuh

mahasiswa, merancang rencana bisnis, mewawancarai calon pelanggan, membuat dan mengembangkan ide bisnis mereka dan mewujudkannya dalam produk inovatif baru. Selain kegiatan tersebut lembaga juga membuat program pekan kreatifitas mahasiswa (PKM). Kegiatan ini dalam bentuk lomba antar fakultas yang terdiri dari beragam kegiatan yang kreatif. Lomba ini diadakan setiap tahun secara rutin. Namun sayangnya kegiatan tersebut belum dilanjutkan menjadi bisnis baru yang nantinya akan dapat melahirkan usaha bisnis bagi keberlanjutan wirausaha mahasiswa. Untuk membangun keterampilan dalam berwirausaha menjadi potensi bisnis yang menjanjikan belum ada pendampingannya.

Saat ini, pendidikan tinggi yang berkelanjutan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tanah air melalui kerjasama dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Prasyarat penting adalah pembentukan hubungan antara universitas, infrastruktur bisnis yang lengkap dan terawat, terutama hubungan dengan lingkungan industri kreatif, karena dapat memastikan nilai tambah yang jauh lebih tinggi untuk bisnis apa pun. Dalam hal ini, pengalaman berharga perlu dilakukan oleh IAIN Bukittinggi terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam hal ini lembaga perlu memberikan program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bekerja sama dengan para profesional industri kreatif. Pembangunan infrastruktur Bisnis Kreatif didirikan untuk memastikan kesatuan teori dan praktik dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mewujudkan ide-ide kreatif mereka dalam proyek-proyek tertentu dan untuk menciptakan kondisi untuk memulai bisnis selama masa studi mereka. Saat ini dalam mewujudkan universitas wirausaha perlu bagi lembaga mengembangkan ide - ide bisnis di bidang industri kreatif, kewirausahaan sosial dan konsultasi. Melalui Misi lembaga yang melahirkan lulusan yang islami dan berjiwa wirausaha yang berarti bagaimana lembaga berkontribusi pada kreativitas mahasiswa dan keinginan mereka untuk memulai bisnis. Prasarana bisnis sebenarnya adalah seluruh universitas yang berupa gedung dan infrastruktur universitas, potensi kreatifnya serta mahasiswa dan akademisnya. Itulah sebabnya infrastruktur mencerminkan sinergi antara kreativitas dan lingkungan bisnis. Ada kerjasama yang kuat antara infrastruktur Bisnis dan mahasiswa serta akademisi program studi untuk membantu mengembangkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dalam desain, TI dan industri layanan kreatif lainnya untuk usaha yang akan diinkubasi.

Dari beberapa kondisi di atas membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi Islam perlu menyediakan layanan infrastruktur pusat bisnis mahasiswa. Ini memberikan kondisi untuk proses belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga, secara bersamaan dengan memperoleh pengetahuan, siswa dapat mengembangkan kemampuan unik mereka dengan menggunakan kemungkinan bekerja secara praktis selama seluruh periode studi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif, untuk membuat keputusan dan menarik kesimpulan secara mandiri, untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab dan inisiatif dan tidak takut akan hal yang tidak diketahui, dan membangun kepercayaan diri dalam mencapai apa yang dimaksudkan (Bikse, V., Riva, B., & Brence, 2013).

Membangun infrastruktur pusat bisnis mahasiswa bukanlah prasyarat yang cukup untuk membangun Entrepreneurial University. Pendekatan kompleks untuk transformasi dari universitas pengajaran tradisional menjadi Universitas Kewirausahaan melibatkan: mulai mendefinisikan kembali pernyataan misi universitas, mengembangkan rencana pengembangan strategis, menerapkan perubahan organisasi yang diperlukan, memperkenalkan modul pelatihan baru pendidikan kewirausahaan dan melibatkan mahasiswa dalam organisasi baru. mekanisme seperti inkubator bisnis berbasis universitas, kantor kontak transfer teknologi dan pusat inovasi, dan mengembangkan jaringan di antara mereka. Kalau tidak, itu adalah pendekatan yang terlalu sempit dan terfragmentasi untuk menciptakan Universitas Wirausaha dan tidak sistematis secara alami. Sistem pendidikan terutama berfokus pada mempersiapkan profesional yang berkualifikasi tinggi untuk menjadi karyawan yang berkualitas di bidang tertentu, daripada mengembangkan kompetensi kewirausahaan individu bersama dengan

mendidik mereka dalam spesialisasi tertentu sehingga individu muda siap untuk memulai bisnis mereka, menjadi pengusaha. Transformasi universitas tradisional menjadi Entrepreneurial University bermanfaat tidak hanya bagi universitas itu sendiri, mahasiswa dan lulusan, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Survei Kerjasama IAIN Bukittinggi dengan Pelaku – Pelaku Usaha di Kota Bukittinggi dan sekitarnya

Menurut (*OECD and European Commission, 2012*), Salah satu karakteristik mendasar dari Universitas Wirausaha adalah kolaborasi dengan lingkungan eksternal dan pemangku kepentingan eksternal dengan masyarakat, organisasi lokal, kamar dagang pemerintah daerah, dan alumni. Kerjasama dengan alumni yang menginkubasi bisnisnya dalam inkubator dan bekerja secara mandiri sangat penting karena Keuntungannya bisa saling menguntungkan. Bagi universitas, pengalaman wirausaha baru yang dapat digunakan dalam pendidikan kewirausahaan menjadi penting. Mereka dapat dilibatkan sebagai dosen tamu, seminar, pelatihan dalam merancang dan meningkatkan pengembangan program studi, dan sebagai penyedia magang bagi mahasiswa di perusahaan mereka. Alumni yang berperan sebagai Pengusaha baru, pada gilirannya tidak akan kehilangan hubungan mereka dengan universitas dan akan memperoleh keuntungan dari kerjasama dengan peneliti dan komersialisasi penelitian inovatif mereka menjadi barang atau jasa baru, teknologi, solusi dan proses, karena universitas bertanggung jawab untuk penciptaan dan transfer pengetahuan. dan untuk pendidikan calon wirausaha (Norat RoigTierno et al., 2015). Pemerintah nasional, regional, dan lokal juga memberikan dukungan untuk memfasilitasi interaksi universitas dan bisnis, seperti merancang peraturan, undang-undang, kebijakan, dan program yang mempromosikan inovasi yang bertanggung jawab dan tujuan pembangunan ekonomi.

Untuk mengetahui seperti apa kerjasama dan kontak yang terjalin antara pengusaha baru dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah, maka dilakukan survei terhadap pengusaha yang sudah menjalin kerjasama dengan IAIN Bukittinggi. Fungsi utama dari pelaku usaha yang ada adalah untuk berkontribusi pada pembentukan perusahaan baru dan inovatif dengan menyediakan tempat, layanan infrastruktur dan konsultasi dalam isu-isu dasar kewirausahaan, sehingga mereka mampu beroperasi secara mandiri. dan mandiri secara finansial. Tujuan kerja sama dengan pelaku usaha adalah untuk membina dan mendukung eco-entrepreneurship di industri tertentu dalam perekonomian nasional, di daerah kegiatan ini sangat penting. Bentuk kerjasama yang telah dilakukan lembaga baru saat sekarang masih dalam bentuk kerjasama menyediakan lokasi magang mahasiswa, sebagai narasumber kuliah tamu, seminar, dan pelatihan soft skill mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. perlu kitanya bagi lembaga untuk menjadikan pelaku usaha tersebut menjadi salah satu penunjang dalam mengembangkan infrastruktur bisnis pada IAIN Bukittinggi.

Untuk mengetahui bagaimana peluang kerjasama yang dapat dilakukan oleh lembaga dengan pelaku – pelaku usaha di Kota Bukittinggi, telah dilakukan survey ke pelaku usaha. Sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu 55 persen, sedangkan perempuan 45 persen. Dengan usia Responden masih cukup muda yaitu rata-rata berusia 40 tahun. Mereka yang bergelar sarjana sebanyak 35persen, mereka yang bergelar master sebanyak 15 persen dan tingkat SLTA 50 persen. Status pekerjaan responden adalah sebagai berikut: 70 persen adalah manajer usaha mikro dan 30 persen adalah manajer perusahaan kecil.

Analisis jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan yang diwakili dalam survei (sampel 55) menunjukkan bahwa jenis usahanya beragam. Kelompok pengusaha terbesar makanan dan minuman (56 persen), yang melibatkan kebutuhan sehari – hari, siap saji dan beraneka jajanan tradisional. Disusul oleh jasa seni, desain, hiburan dan rekreasi (25 persen), para pengusaha juga memproduksi bahan bangunan yang unik (inovatif), produk kayu dan furnitur, makanan organik untuk bayi, confectionary goods dan jenis produk lainnya serta jasa periklanan dan pemasaran (19 persen).

Menurut survei, lebih dari separuh pengusaha yang ditanyai menjual produk mereka di Kota Bukittinggi dan sekitarnya (57%), terutama di pusat kota. Ini sebagian dapat dijelaskan oleh fakta bahwa di wilayah Bukittinggi, seperti di seluruh Kota Bukittinggi dan sekitarnya, fondasi ekonomi terdiri dari usaha kecil dan menengah. Para pengusaha yang ditanyai cukup aktif menggunakan pasar tradisional yang ada di Kota Bukittinggi (Pasar Aur, Pasar Atas dan Pasar bawah) untuk menjual produk mereka.

Dari seluruh sampel yang di survey (55 orang), menunjukkan bahwa pengusaha sangat jarang menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi IAIN Bukittinggi dalam bidang pendidikan lanjutan, penempatan pelatihan bagi mahasiswa, peningkatan proses/program studi, dan daya tarik tenaga profesional dari perguruan tinggi. Namun, sebagian besar responden menunjukkan bahwa perusahaan mereka tidak pernah bekerja sama dalam transfer pengetahuan dan masalah inovasi dan dalam membiayai studi penelitian, dan tidak pernah berpartisipasi dalam proyek penelitian dan kegiatan universitas atau dalam pemberian beasiswa, juga tidak pernah bertindak sebagai sponsor.

Selama survei, responden diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan terbuka tentang apakah mereka ingin bekerja sama dengan universitas. Dua pertiga dari mereka dengan senang hati ingin bekerja sama dengan IAIN Bukittinggi. Pengusaha paling sering menyatakan bahwa penting untuk memberikan penempatan pelatihan dan bekerja sama dengan universitas mengenai pendidikan lanjutan karyawan mereka dan daya tarik karyawan dari universitas. Mereka ingin menjalin kerjasama yang lebih erat dalam pelaksanaan proses studi untuk berkontribusi dalam penyiapan tenaga profesional yang dibutuhkan di daerah setempat, dan juga berkontribusi dalam kerjasama di bidang penelitian ilmiah dan praktis dan pengembangan karya ilmiah yang melahirkan produk baru. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa universitas harus berkolaborasi lebih aktif dengan pelaku – pelaku usaha, memelihara kontak rutin dengan mereka dan mengatur kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman dan keahlian mereka ke dalam pendidikan kewirausahaan dan layanan dukungan awal.

Tugas penting dari pemerintah daerah adalah untuk mendorong kewirausahaan di wilayah tersebut, karena daerah tidak dapat menjadi kuat jika beberapa mata rantai yang lebih kecil tidak dapat bertahan. Survei menunjukkan bahwa pengusaha baru hampir tidak memiliki kerjasama reguler dengan pemerintah daerah, dan situasi yang sama diamati untuk kerjasama mereka dengan universitas.

Namun, kerjasama mereka dengan pemerintah daerah relatif lebih baik, karena mereka memiliki beberapa kegiatan kerjasama yang jarang terjadi. Dari pengusaha baru yang disurvei, 61,5 persen memiliki kesempatan untuk menerima bantuan keuangan atau bantuan lainnya dari pemerintah daerah; 53,5% responden terlibat dalam kegiatan bersama, dan beberapa mempertahankan kontak bisnis, karena mengatasi masalah penting bagi kedua belah pihak. Dari hasil survey,

Analisis yang dilakukan mengarah pada kesimpulan bahwa infrastruktur pusat bisnis harus secara berkesinambungan menarik para pelaku usaha yang inovatif dan kreatif untuk membantu mereka. Menurut pendapat penulis, pengoperasian pusat bisnis dapat dikembangkan sebagai inkubator berbasis universitas dan juga unit organisasi Kota Bukittinggi yang dibentuk bekerja sama dengan Universitas sehingga memastikan akses yang lebih luas ke kota dan infrastruktur universitas dan sumber keuangan. Dalam hal ini, Kota Bukittinggi akan memiliki basis yang lebih luas untuk mendukung bisnis yang inovatif dan kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bukittinggi dan sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi universitas tradisional menjadi Universitas Wirausaha untuk memastikan pendidikan berkelanjutan di IAIN Bukittinggi masih berada pada tahap awal. Hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa infrastruktur bisnis berbasis universitas IAIN Bukittinggi baru mulai berkembang secara signifikan selama dan sekarang perlu pembinaan dan perhatian agar dapat bekerja dengan baik dan berupaya menjadi

Universitas Wirausaha: memulai pengenalan modul pelatihan baru pendidikan kewirausahaan dan melibatkan mahasiswa dalam inkubator bisnis berbasis universitas kegiatan. Temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa IAIN Bukittinggi sudah mulai menunjukkan komitmen untuk membangun Universitas Wirausaha. Institusi pendidikan tinggi Islam lainnya sedang mempertimbangkan transformasi untuk menjadi Universitas Wirausaha, karena sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah mereka.

Salah satu karakteristik mendasar dari Universitas Wirausaha adalah kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, terutama pengusaha muda, karena mereka paling membutuhkan nasihat mentor dan kontak bisnis. Namun demikian, penelitian terkini tentang kerjasama dan kontak pelaku usaha – pelaku usaha dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa hal itu merupakan fenomena yang sangat langka atau tidak terjadi sama sekali.

Secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kontribusi perguruan tinggi Islam IAIN Bukittinggi dan infrastruktur pusat bisnis mahasiswa untuk memastikan pendidikan berkelanjutan sangat penting. Bekerja sama dengan inkubator bisnis, universitas berkontribusi pada keterlibatan pengusaha baru dalam bisnis; perusahaan yang diinkubasi menciptakan lapangan kerja baru dan mengembangkan berbagai jenis produk, dan ini pada gilirannya memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi yang berkelanjutan. Namun demikian, menurut survei, pengusaha baru memerlukan bantuan dalam menciptakan jaringan kerja sama dengan berbagai institusi, terutama pemerintah daerah, karena dukungan pemerintah daerah serta kerjasama dengan universitas yang menjadi tumpuan transfer pengetahuan ke produksi, dan inovasi adalah penting.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arnaut, D. (2016). Towards an Entrepreneurial University. University of Zenica, Bosnia and Herzegovina. [http://Www.Emuni.Si/Press/ISSN/1855-3362/3 135-152.Pdf](http://Www.Emuni.Si/Press/ISSN/1855-3362/3%20135-152.Pdf).
- Bell, D. V. J. (2016). Twenty first century education: Transformative education for sustainability and responsible citizenship. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(1), 48–56.
- Besong, F. & Holland, C. (2015). The dispositions, abilities and behaviours (DAB) Framework for profiling learners' sustainability competencies in higher education. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 17(1), 5–22.
- Bikse, V., Riv,a, B., & Brence, I. (2013). Competitiveness and quality of higher education: Graduates' evaluation. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 15(2), 52–66.
- Campbell, C. E. G. &. (2010). Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other? A proposed framework for a transdisciplinary analysis of sustainable development and social ecology. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 1(1), 41–69.
- Clark, B. . (2004). 'Sustaining Change in Universities'. *Society for Research into Higher Education, Open University Press*.
- Culkin, N. (2016). Entrepreneurial universities in the region: the force awakens? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 22(1), 4–16. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2015-0310>
- Davami. (2012). A Model for Relationship between Industry and University. *Engineering Education*, 14(53), 119–129.
- Etzkowitz H., Webster A., Gebhardt C., Brance R., & C. T. (2000). The future of the University and the University of the future: Evolution of ivory tower to entrepreneurial paradigm. *Research Policy*, 29(2), 313–330.
- Etzkowitz, H. (2004). "The evolution of the Entrepreneurial University." *International Journal of*

Technology and Globalization, 1, 64–77.

- European, C. (2008). *Entrepreneurship in higher education, especially within non-business studies*. <https://ec.europa.eu/docsroom/documents/2214/attachments/1/translations/en/renditions/native>.
- Gibb, A. (2012). Exploring the synergistic potential in entrepreneurial university development: towards the building of a strategic framework. *Annals of Innovation & Entrepreneurship*, 3(1), 16742. <https://doi.org/10.3402/AIE.V3I0.17211>
- Guerrero, M., Cunningham, J., & Urbano, D. (2015). Economic impact of entrepreneurial universities' activities: An exploratory study of the United Kingdom. *Research Policy*, 44(3), 748–764.
- Guerrero, M., Urbano, D., Cunningham, J., Organ, D. (2014). Entrepreneurial universities in two European regions: A case study comparison. *The Journal of Technology Transfer*, 39(3), 415–434.
- Hannon, P. D. (2006). Teaching pigeons to dance: Sense and meaning in entrepreneurship education. *Education + Training*, 48(5), 296–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/00400910610677018>
- M, D. B. & A. A. & U. (2016). The effectiveness of the entrepreneurship education program in upgrading entrepreneurial skills among public university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 224(1), 117–123.
- Medrick, R. (2013). A pedagogy for sustainability education. *The Journal of Sustainability Education (JSE)*.
- OECD and European Commission. (2012). A Guiding Framework for Entrepreneurial Universities. *OECD & European Commission, December, 1–54*. <https://www.oecd.org/site/cfecpr/EC-OECD-Entrepreneurial-Universities-Framework.pdf>
- Omran, S. (2010). Theoretical Approaches to Industrial Education Curriculum. *Curriculum Studies of Iran*, 5(19), 8–42.
- Philpott, K., Dooley, L., O'Reilly, C., & Lupton, G. (2011). The entrepreneurial university: Examining the underlying academic tensions. *Technovation*, 31, 161–170.